# STUDI KOMPARATIF KONTRIBUSI ENVIROMENTAL, SOSIAL DAN GOVERNANCE (ESG) BANK KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH TERHADAP PEMBERDAYAAN PEDAGANG PASAR PUTIH BUKITTINGGI

**Fahroza Efendy[1], Jon Kenedi[2]**

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : fahrozae@gmail.com[1], jonkenedi@uinbukittinggi.ac.id[2]

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kontribusi penerapan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) pada bank konvensional dan bank syariah terhadap pemberdayaan pedagang Pasar Putih Bukittinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam kepada para pedagang yang menjadi nasabah bank konvensional maupun bank syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank syariah memberikan kontribusi ESG yang lebih signifikan dibandingkan bank konvensional. Pada aspek sosial, bank syariah menyediakan pembiayaan mikro melalui akad murabahah dan mudharabah tanpa agunan yang memberatkan, disertai pembinaan dan pendampingan usaha secara berkelanjutan. Pada aspek tata kelola, transparansi akad menciptakan kepercayaan dan rasa aman bagi pedagang. Efek nyata yang dirasakan pedagang meliputi peningkatan stok barang, pertumbuhan jumlah pelanggan, peningkatan pendapatan, serta meningkatnya kepercayaan diri dalam berwirausaha. Sebaliknya, bank konvensional lebih berorientasi pada aspek administratif dan agunan, sehingga jangkauannya terhadap pedagang kecil masih terbatas. Faktor penghambat utama adalah rendahnya literasi keuangan, di mana 79,5% pedagang belum memahami produk dan mekanisme perbankan secara memadai.

**Kata Kunci :** *ESG, Bank Konvensional, Bank Syariah, Pemberdayaan Pedagang Pasar Bukittinggi*

**ABSTRACT**

The research seeks to examine and contrast the contributions arising from the implementation of Environmental, Social, and Governance (ESG) principles within conventional and Islamic banking institutions toward the empowerment of traders operating in Pasar Putih, Bukittinggi. Employing a descriptive qualitative approach, data were gathered through in-depth interviews with traders who maintain financial relationships with either conventional banks or Islamic banks. The findings reveal that Islamic banking institutions generate a more substantial ESG contribution than their conventional counterparts. From the social dimension, Islamic banks facilitate micro-financing schemes through *murabahah* and *mudharabah* contracts without imposing burdensome collateral requirements, accompanied by continuous business mentoring and advisory support. From the governance perspective, contractual transparency fosters a heightened sense of trust and security among traders. The tangible outcomes experienced by traders include expanded merchandise inventories, growth in customer patronage, increased business earnings, and strengthened entrepreneurial confidence. Conversely, conventional banks tend to emphasize administrative procedures and collateral-based financing, thereby limiting their outreach to small-scale traders. A major impediment identified in this study is the low level of financial literacy, as approximately 79.5% of traders demonstrate insufficient understanding of banking products, services, and financing mechanisms. Consequently, the potential benefits of ESG-driven initiatives have yet to be fully realized across the broader trading community.

**Keywords :** *Environmental, Social, and Governance (ESG); Conventional Banking; Islamic Banking; Trader Empowerment; Pasar Putih Bukittinggi.*

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan menjadi salah satu fokus utama dalam berbagai negara, termasuk Indonesia. Upaya tersebut tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga untuk menciptakan pemerataan kesejahteraan, mengurangi kesenjangan sosial, serta memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, sektor keuangan memiliki peran yang sangat penting karena berfungsi sebagai penggerak aktivitas ekonomi melalui penyediaan layanan keuangan dan pembiayaan bagi berbagai lapisan masyarakat. Keberadaan lembaga keuangan yang mampu menjangkau seluruh kelompok usaha menjadi faktor penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi. Melalui fungsi intermediasi, perbankan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan maupun kredit untuk mendukung berbagai kegiatan produktif. Keberhasilan sektor perbankan dalam menjalankan fungsi tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap perkembangan dunia usaha, tetapi juga terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat secara luas. Oleh sebab itu, keberadaan perbankan tidak lagi dipandang sekadar sebagai institusi yang berorientasi pada keuntungan, melainkan juga sebagai mitra pembangunan yang memiliki tanggung jawab sosial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan.

Perubahan paradigma pembangunan global telah mendorong berbagai sektor, termasuk industri perbankan, untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam aktivitas operasionalnya. Salah satu pendekatan yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir adalah penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG). Konsep ESG menekankan pentingnya keseimbangan antara pencapaian ekonomi dengan tanggung jawab terhadap lingkungan, masyarakat, dan tata kelola organisasi yang baik. Penerapan prinsip tersebut menjadi indikator yang semakin diperhatikan oleh berbagai pemangku kepentingan karena dianggap mampu menciptakan nilai jangka panjang sekaligus memberikan dampak positif bagi masyarakat (World Bank, 2023).

Dalam sektor perbankan, ESG menjadi instrumen yang dapat digunakan untuk memperkuat kontribusi lembaga keuangan terhadap pembangunan ekonomi yang inklusif. Melalui dimensi lingkungan, perbankan dapat mendorong praktik usaha yang lebih ramah terhadap keberlanjutan sumber daya. Pada dimensi sosial, perbankan dapat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program pembiayaan dan pemberdayaan ekonomi. Sementara itu, dimensi tata kelola berkaitan dengan transparansi, akuntabilitas, dan integritas dalam penyelenggaraan layanan keuangan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam menciptakan sistem keuangan yang lebih berkelanjutan.

Di Indonesia, implementasi ESG mulai menjadi perhatian baik pada bank konvensional maupun bank syariah. Bank konvensional pada umumnya menerapkan prinsip ESG melalui berbagai kebijakan keberlanjutan yang berorientasi pada penguatan tanggung jawab sosial perusahaan, peningkatan akses keuangan, dan penerapan tata kelola yang baik. Sementara itu, bank syariah memiliki karakteristik yang berbeda karena prinsip keberlanjutan yang diterapkan tidak hanya didasarkan pada pertimbangan ekonomi, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai syariah yang menekankan keadilan, kemanfaatan, dan kesejahteraan bersama (Ahmed, 2022). Perbedaan karakteristik tersebut menjadikan kedua jenis bank memiliki pendekatan yang beragam dalam menjalankan program-program yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat.

Salah satu kelompok masyarakat yang sangat membutuhkan dukungan dari sektor perbankan adalah pelaku usaha mikro dan kecil. Kelompok usaha ini memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional karena mampu menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menjaga perputaran ekonomi di tingkat lokal. Meskipun demikian, pelaku usaha mikro dan kecil masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengembangkan usahanya. Keterbatasan modal, rendahnya kemampuan manajerial, minimnya akses terhadap informasi usaha, dan kurangnya pemahaman mengenai layanan keuangan formal merupakan beberapa kendala yang sering dihadapi. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian pelaku usaha sulit berkembang secara optimal dan rentan terhadap berbagai perubahan ekonomi.

Pasar tradisional merupakan salah satu ruang ekonomi yang banyak dihuni oleh pelaku usaha mikro dan kecil. Keberadaan pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi jual beli, tetapi juga menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan mendukung pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pedagang pasar menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat ketahanan ekonomi daerah. Berbagai bentuk dukungan seperti pembiayaan usaha, pendampingan, edukasi keuangan, serta pengembangan kapasitas usaha diperlukan agar pedagang mampu meningkatkan produktivitas dan daya saing usahanya (Putri & Kenedi, 2024).

Kota Bukittinggi merupakan salah satu pusat perdagangan di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki aktivitas ekonomi cukup dinamis. Salah satu pasar yang menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat adalah Pasar Putih. Pasar ini menjadi tempat berusaha bagi ratusan pedagang yang sebagian besar termasuk dalam kategori usaha mikro. Aktivitas perdagangan yang berlangsung setiap hari menjadikan Pasar Putih sebagai salah satu penopang perekonomian masyarakat setempat. Namun demikian, berbagai kendala masih dihadapi oleh para pedagang dalam mengembangkan usaha mereka, terutama yang berkaitan dengan akses pembiayaan dan pemanfaatan layanan keuangan formal (Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa masih terdapat sejumlah persoalan yang berkaitan dengan kontribusi lembaga perbankan terhadap pemberdayaan pedagang Pasar Putih Bukittinggi. Pertama, efektivitas program sosial yang dijalankan oleh bank konvensional maupun bank syariah dalam meningkatkan kapasitas usaha pedagang belum diketahui secara menyeluruh. Berbagai program seperti pembiayaan usaha mikro, pelatihan kewirausahaan, dan pendampingan usaha memang telah dilakukan, namun dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi pedagang masih perlu dikaji lebih lanjut. Kondisi ini menunjukkan pentingnya evaluasi terhadap sejauh mana program-program tersebut mampu memberikan manfaat nyata bagi pelaku usaha.

Kedua, tingkat literasi keuangan pedagang pasar masih tergolong rendah. Sebagian besar pedagang belum memahami secara memadai prosedur pengajuan pembiayaan, pengelolaan keuangan usaha, maupun karakteristik produk yang ditawarkan oleh lembaga perbankan. Rendahnya pemahaman tersebut menyebabkan sebagian pedagang kurang memanfaatkan layanan keuangan formal sebagai sarana pengembangan usaha. Akibatnya, tidak sedikit pedagang yang masih bergantung pada sumber pembiayaan informal yang umumnya memiliki risiko lebih tinggi dan kurang mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Ketiga, implementasi ESG yang dijalankan oleh lembaga perbankan belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan riil pedagang pasar tradisional. Program yang dilaksanakan masih lebih banyak berorientasi pada penyediaan akses pembiayaan, sedangkan aspek peningkatan kapasitas usaha, edukasi keuangan, dan penguatan tata kelola usaha belum memperoleh perhatian

yang optimal. Selain itu, masih terdapat kesenjangan informasi yang menyebabkan sebagian pedagang belum memahami manfaat berbagai program yang disediakan oleh lembaga perbankan. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi efektivitas penerapan ESG dalam mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Data lapangan menunjukkan bahwa dari total 312 pedagang aktif di Pasar Putih Bukittinggi, sebanyak 102 pedagang atau 32,7% menggunakan layanan bank konvensional dan 78 pedagang atau 25% memanfaatkan layanan bank syariah. Sementara itu, sebanyak 132 pedagang atau 42,3% belum memiliki akses terhadap lembaga perbankan formal dan masih mengandalkan sumber pembiayaan nonformal. Dari aspek literasi keuangan, hanya 64 pedagang atau 20,5% yang memiliki tingkat pemahaman yang baik mengenai pengelolaan dan penggunaan layanan keuangan formal, sedangkan 248 pedagang atau 79,5% masih memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan layanan perbankan dan pemahaman terhadap produk keuangan masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi ekonomi yang dimiliki pedagang pasar dengan dukungan lembaga keuangan yang tersedia. Padahal, jika prinsip ESG dapat diimplementasikan secara optimal, maka perbankan tidak hanya berperan sebagai penyedia modal usaha, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan yang mampu meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat. Melalui penguatan literasi keuangan, perluasan akses pembiayaan, serta pendampingan usaha yang berkelanjutan, perbankan berpotensi memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan kesejahteraan pedagang pasar tradisional.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian yang dapat mengkaji dan membandingkan kontribusi ESG yang diterapkan oleh bank konvensional dan bank syariah dalam mendukung pemberdayaan pedagang Pasar Putih Bukittinggi. Kajian komparatif ini penting untuk mengetahui perbedaan maupun persamaan kontribusi kedua jenis bank dalam meningkatkan akses keuangan, kapasitas usaha, dan kesejahteraan pedagang. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul "Studi Komparatif Kontribusi ESG Bank Konvensional dan Bank Syariah terhadap Pemberdayaan Pedagang Pasar Putih Bukittinggi". Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus rekomendasi bagi penguatan implementasi ESG pada sektor perbankan agar lebih inklusif, efektif, dan berorientasi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat.

## Tinjauan Pustaka

### Environmental, Social, and Governance (ESG)

Environmental, Social, and Governance (ESG) suatu pendekatan yang digunakan untuk mengukur tingkat komitmen organisasi dalam mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam aktivitasnya melalui dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola. Konsep ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian kinerja finansial, tetapi juga mempertimbangkan pengaruh yang ditimbulkan terhadap masyarakat serta kelestarian lingkungan. Dalam sektor perbankan, penerapan ESG diwujudkan melalui kebijakan pembiayaan yang bertanggung jawab, program pemberdayaan masyarakat, serta penerapan tata kelola yang transparan dan akuntabel. Keberadaan ESG menjadi indikator penting dalam mengukur kontribusi lembaga keuangan terhadap pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat (Eccles, Ioannou, & Serafeim, 2014; Friede, Busch, & Bassen, 2015).

### Bank Konvensional dan Bank Syariah

Bank konvensional dan bank syariah merupakan institusi keuangan yang berperan dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali untuk berbagai kebutuhan ekonomi, meskipun keduanya menerapkan mekanisme operasional yang berbeda. Bank

konvensional menjalankan aktivitas usahanya dengan menggunakan sistem bunga sebagai dasar transaksi, sedangkan bank syariah berlandaskan prinsip-prinsip syariah yang menolak praktik riba serta menerapkan sistem bagi hasil dan berbagai bentuk akad yang sesuai dengan ketentuan Islam. Walaupun memiliki karakteristik operasional yang berbeda, kedua jenis perbankan tersebut tetap memiliki fungsi yang sama dalam mendukung aktivitas perekonomian melalui penyediaan layanan keuangan serta pembiayaan bagi masyarakat.Dalam konteks ESG, bank konvensional dan bank syariah memiliki peluang yang sama untuk memberikan dampak sosial melalui program pemberdayaan ekonomi masyarakat dan peningkatan inklusi keuangan (Kasmir, 2023; Ascarya, 2011).

**Pemberdayaan Pedagang**

Pemberdayaan merupakan proses peningkatan kemampuan, kemandirian, dan kemampuan seseorang maupun kelompok dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki secara lebih efektif dan mandiri. Pada kegiatan usaha kecil, upaya penguatan tersebut diarahkan pada kemudahan memperoleh dukungan usaha, peningkatan kecakapan dalam menjalankan kegiatan ekonomi, pemahaman yang lebih baik terhadap pengelolaan keuangan, serta terbukanya peluang yang lebih luas untuk mengembangkan usaha. Proses ini tidak semata-mata bertujuan meningkatkan hasil yang diperoleh, tetapi juga mendorong terbentuknya kemandirian yang berkesinambungan. Dengan demikian, adanya dukungan berupa bantuan usaha, pembinaan, dan arahan yang berkelanjutan menjadi unsur penting dalam memperkuat keberlangsungan aktivitas ekonomi Masyarakat (Noviyanti, Wibisono, dan Kenedi, 2023)

**Keterkaitan ESG dengan Pemberdayaan Pedagang**

Dimensi sosial dalam ESG memiliki hubungan yang erat dengan pemberdayaan pedagang karena menekankan tanggung jawab lembaga keuangan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Melalui berbagai program pembiayaan inklusif, edukasi keuangan, pelatihan kewirausahaan, dan pendampingan usaha, implementasi ESG dapat meningkatkan kapasitas usaha pedagang serta memperluas akses mereka terhadap layanan keuangan formal. Semakin baik penerapan aspek sosial dan tata kelola dalam ESG, maka semakin besar peluang terciptanya pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan bagi pelaku usaha mikro dan pedagang pasar tradisional (World Bank, 2023; KPMG, 2021).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif komparatif untuk menganalisis perbandingan kontribusi penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) pada bank konvensional dan bank syariah terhadap pemberdayaan pedagang Pasar Putih Bukittinggi. Penelitian dilaksanakan di Pasar Putih Bukittinggi dengan memanfaatkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pedagang serta pihak perbankan yang terlibat dalam pelaksanaan program pemberdayaan, sedangkan data sekunder bersumber dari berbagai dokumen, laporan, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan pengelompokan informasi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan melalui proses perbandingan kontribusi ESG yang diterapkan oleh bank konvensional dan bank syariah dalam mendukung peningkatan kapasitas usaha, akses keuangan, dan kemandirian ekonomi pedagang pasar (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai *Studi Komparatif Kontribusi ESG Bank Konvensional dan Bank Syariah terhadap Pemberdayaan Pedagang Pasar Putih Bukittinggi*, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan kontribusi yang cukup signifikan antara bank konvensional dan bank syariah dalam mendukung pemberdayaan pedagang UMKM di Pasar Putih Bukittinggi. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari sistem pembiayaan, kemudahan akses modal, bentuk pendampingan usaha, hubungan antara pihak bank dengan nasabah, hingga dampak ekonomi dan sosial yang dirasakan langsung oleh para pedagang setelah memperoleh pembiayaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa bank syariah lebih banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan usaha pedagang dibandingkan bank konvensional. Hal ini dikarenakan bank syariah tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan nasabah dan keberlanjutan usaha yang dijalankan oleh pedagang kecil. Kontribusi tersebut sejalan dengan konsep ESG (*Environmental*, *Social*, *Governance*), khususnya pada aspek sosial (*social*) dan tata kelola (*governance*), yang menekankan pentingnya tanggung jawab sosial lembaga keuangan terhadap masyarakat.

Hasil wawancara dengan Ibu NS menunjukkan bahwa keberadaan bank syariah sangat membantu pedagang kecil dalam memperoleh tambahan modal usaha. Menurut beliau, sebelum mendapatkan pembiayaan dari bank syariah, usaha yang dijalankan mengalami keterbatasan modal sehingga jumlah barang dagangan yang tersedia masih sedikit. Kondisi tersebut menyebabkan pedagang sulit memenuhi kebutuhan konsumen secara maksimal. Namun setelah memperoleh pembiayaan dari bank syariah, beliau dapat menambah stok barang dan memperluas jenis dagangan yang dijual sehingga usaha menjadi lebih berkembang.

Ibu NS menjelaskan bahwa salah satu keunggulan bank syariah adalah adanya pembiayaan yang lebih mudah diakses oleh pedagang kecil. Menurut beliau, bank syariah tidak terlalu memberatkan pedagang dengan syarat jaminan yang sulit dipenuhi. Hal ini berbeda dengan bank konvensional yang umumnya meminta aset atau agunan sebagai syarat utama pembiayaan. Dengan adanya kemudahan tersebut, pedagang kecil yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap lembaga keuangan akhirnya dapat memperoleh modal untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya.

Lebih lanjut, Ibu NS menyampaikan bahwa tambahan modal dari bank syariah memberikan dampak yang cukup besar terhadap peningkatan pendapatan usaha. Setelah memperoleh pembiayaan, jumlah pembeli menjadi lebih banyak karena barang dagangan yang tersedia lebih lengkap dibandingkan sebelumnya. Selain itu, pedagang juga mampu memenuhi permintaan konsumen dengan lebih baik sehingga pelanggan merasa puas dan kembali berbelanja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan dari bank syariah tidak hanya membantu pedagang dari sisi modal, tetapi juga berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga pedagang.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak AR, yang menjelaskan bahwa hubungan antara bank syariah dan nasabah lebih bersifat kemitraan dibandingkan hubungan kreditur dan debitur semata. Menurut beliau, pihak bank syariah sering memberikan perhatian terhadap perkembangan usaha nasabah melalui kegiatan pembinaan dan pendampingan usaha. Bentuk pendampingan tersebut berupa arahan mengenai strategi pemasaran, cara melayani konsumen dengan baik, pengelolaan keuangan usaha, hingga pentingnya menjaga kejujuran dalam berdagang sesuai dengan prinsip syariah.

Bapak AR menjelaskan bahwa pembinaan tersebut memberikan manfaat yang sangat besar bagi pedagang kecil. Sebelum memperoleh pembinaan, sebagian pedagang hanya fokus pada penjualan tanpa memperhatikan kualitas pelayanan kepada konsumen. Namun setelah mendapatkan arahan dari pihak bank syariah, pedagang mulai memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan pelanggan, memberikan pelayanan yang ramah, serta menjaga kualitas barang dagangan. Menurut beliau, perubahan tersebut berdampak positif terhadap peningkatan jumlah pelanggan dan pendapatan usaha.

Selain itu, Bapak AR juga menyampaikan bahwa pihak bank syariah sering memberikan motivasi kepada pedagang agar terus mengembangkan usaha secara halal dan jujur. Menurut beliau, pendekatan tersebut membuat pedagang merasa lebih dihargai dan diperhatikan sebagai mitra usaha. Hubungan yang baik antara pihak bank dan nasabah menciptakan rasa percaya sehingga pedagang merasa nyaman menggunakan layanan bank syariah dalam jangka panjang.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu RM, diketahui bahwa sistem pembiayaan pada bank syariah dianggap lebih sesuai dengan kondisi ekonomi pedagang kecil. Menurut beliau, sistem bagi hasil yang diterapkan oleh bank syariah memberikan rasa aman bagi pedagang karena pembayaran disesuaikan dengan kemampuan usaha. Ketika kondisi penjualan menurun, pedagang tidak terlalu terbebani seperti pada sistem bunga di bank konvensional. Hal ini membuat pedagang merasa lebih tenang dalam menjalankan usaha sehari-hari.

Ibu RM juga menjelaskan bahwa bank syariah memiliki kepedulian terhadap perkembangan usaha nasabahnya. Menurut beliau, pihak bank tidak hanya fokus pada pembayaran angsuran, tetapi juga memperhatikan kondisi usaha pedagang. Ketika usaha mengalami penurunan, pihak bank biasanya memberikan arahan dan solusi agar usaha dapat kembali berkembang. Sikap tersebut menunjukkan bahwa bank syariah memiliki tanggung jawab sosial terhadap nasabahnya sebagai bagian dari implementasi prinsip ESG.

Selain aspek sosial, kontribusi bank syariah juga terlihat pada aspek tata kelola (*governance*). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak FH, pihak bank syariah selalu menjelaskan secara rinci mengenai akad pembiayaan, jumlah angsuran, jangka waktu pembayaran, serta hak dan kewajiban nasabah. Transparansi tersebut membuat pedagang lebih memahami proses pembiayaan dan mengurangi kekhawatiran terhadap adanya biaya tambahan yang tidak diketahui sebelumnya.

Bapak FH menjelaskan bahwa keterbukaan informasi dari pihak bank syariah menciptakan rasa aman dan nyaman bagi pedagang. Menurut beliau, sistem yang jelas dan transparan membuat pedagang lebih percaya terhadap lembaga keuangan syariah dibandingkan bank konvensional. Selain itu, penerapan prinsip syariah seperti kejujuran, keterbukaan, dan keadilan dianggap lebih sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi bank konvensional terhadap pemberdayaan pedagang Pasar Putih Bukittinggi cenderung lebih terbatas dibandingkan bank syariah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak DL, diketahui bahwa bank konvensional lebih menekankan pada aspek administrasi dan jaminan dalam proses pembiayaan. Pedagang yang tidak memiliki aset atau agunan sering mengalami kesulitan dalam memperoleh pembiayaan. Kondisi tersebut menyebabkan tidak semua pedagang kecil mampu mengakses modal usaha dari bank konvensional. Bapak DL menjelaskan bahwa persyaratan jaminan menjadi hambatan utama bagi pedagang kecil untuk memperoleh tambahan modal. Menurut beliau, sebagian pedagang akhirnya memilih meminjam kepada keluarga atau lembaga lain karena tidak mampu memenuhi persyaratan

pembiayaan dari bank konvensional. Padahal tambahan modal sangat dibutuhkan untuk mempertahankan usaha di tengah persaingan pasar yang semakin meningkat.

Selain itu, hasil wawancara dengan Ibu YN menunjukkan bahwa hubungan antara bank konvensional dan nasabah cenderung terbatas pada transaksi pembiayaan dan pembayaran angsuran. Menurut beliau, pihak bank konvensional jarang memberikan pembinaan atau pendampingan usaha kepada pedagang. Akibatnya, pedagang hanya memperoleh modal usaha tanpa mendapatkan pengetahuan tambahan mengenai pengembangan usaha atau strategi pemasaran. Ibu YN juga menjelaskan bahwa kurangnya pembinaan membuat pedagang harus berusaha sendiri dalam menghadapi persaingan usaha. Pedagang perlu mencari strategi pemasaran secara mandiri agar mampu mempertahankan pelanggan. Kondisi tersebut berbeda dengan bank syariah yang memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan usaha nasabah melalui kegiatan pembinaan dan pendampingan secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kontribusi ESG bank syariah terhadap pemberdayaan pedagang Pasar Putih Bukittinggi lebih terlihat dibandingkan bank konvensional. Pada aspek sosial (*social*), bank syariah memberikan akses pembiayaan yang lebih mudah bagi pedagang kecil serta melakukan pembinaan usaha secara berkelanjutan. Pembinaan tersebut membantu pedagang meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha, memberikan pelayanan kepada konsumen, serta meningkatkan kualitas produk yang dijual. Pada aspek tata kelola (*governance*), bank syariah menerapkan sistem pembiayaan yang lebih transparan dan sesuai prinsip syariah sehingga menciptakan rasa aman bagi nasabah. Pedagang merasa lebih nyaman karena seluruh proses pembiayaan dijelaskan secara terbuka dan tidak memberatkan. Sementara itu, bank konvensional lebih berfokus pada aspek administratif dan keuntungan sehingga kontribusinya terhadap pemberdayaan pedagang dinilai belum maksimal.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan bank syariah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan pedagang Pasar Putih Bukittinggi. Tambahan modal usaha membantu pedagang meningkatkan jumlah barang dagangan dan memperluas usaha, sedangkan pembinaan usaha membantu pedagang meningkatkan kualitas pelayanan dan kemampuan pemasaran. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah pelanggan, bertambahnya pendapatan usaha, serta meningkatnya kepercayaan diri pedagang dalam menjalankan usaha mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bank syariah memiliki kontribusi yang lebih besar dalam mendukung pemberdayaan pedagang Pasar Putih Bukittinggi dibandingkan bank konvensional. Kontribusi tersebut tidak hanya terlihat dari pemberian modal usaha, tetapi juga dari pembinaan, pendampingan, penerapan prinsip syariah, serta tanggung jawab sosial terhadap perkembangan usaha nasabah. Sementara itu, bank konvensional masih lebih berorientasi pada pembiayaan berbasis jaminan dan aspek administratif sehingga belum sepenuhnya mampu menjangkau pedagang kecil secara menyeluruh. Oleh karena itu, keberadaan bank syariah dinilai lebih efektif dalam mendukung pemberdayaan UMKM dan peningkatan kesejahteraan pedagang di Pasar Putih Bukittinggi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kontribusi ESG yang diterapkan oleh bank konvensional dan bank syariah terhadap pemberdayaan pedagang Pasar Putih Bukittinggi menunjukkan perbedaan yang cukup nyata. Bank konvensional telah menerapkan prinsip ESG

terutama pada aspek tata kelola melalui pelaksanaan prosedur operasional yang terstruktur dan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku, namun kontribusinya terhadap pemberdayaan pedagang masih relatif terbatas. Persyaratan pembiayaan yang mensyaratkan agunan serta minimnya program pendampingan usaha menyebabkan sebagian pedagang mikro mengalami kesulitan dalam mengakses layanan pembiayaan formal. Selain itu, sistem pembayaran yang bersifat tetap dinilai kurang fleksibel ketika kondisi usaha pedagang mengalami penurunan. Sebaliknya, bank syariah menunjukkan kontribusi ESG yang lebih kuat dan menyeluruh, khususnya pada aspek sosial dan tata kelola. Kemudahan akses pembiayaan melalui skema akad syariah, disertai pembinaan dan pendampingan usaha yang berkelanjutan, mampu membantu pedagang meningkatkan kapasitas usaha, memperluas jenis dan jumlah barang dagangan, meningkatkan jumlah pelanggan, serta menambah pendapatan usaha. Transparansi dalam pelaksanaan akad juga menciptakan rasa aman dan kepercayaan yang lebih tinggi di kalangan pedagang terhadap lembaga keuangan syariah. Namun demikian, optimalisasi kontribusi ESG pada kedua jenis perbankan masih menghadapi kendala berupa rendahnya tingkat literasi keuangan pedagang. Sebagian besar pedagang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai produk dan layanan perbankan, sehingga pemanfaatan berbagai program pemberdayaan yang tersedia belum berlangsung secara maksimal. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan perlu menjadi perhatian bersama agar implementasi ESG dapat memberikan manfaat yang lebih luas dalam mendukung kemandirian dan kesejahteraan pedagang Pasar Putih Bukittinggi.

## DAFTAR PUSTAKA


Afifudin, V. (2018). *Lembaga Keuangan dan Bank: Konvensional & Syariah*. Bandung: Alfabeta.

Ahmed, H. (2022). *Islamic Banking and ESG: Integrating Maqashid al-Syariah into Sustainable Finance*. Journal of Islamic Finance, 14(2).

Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.

Anwar, K., & Antonio, M. S. (1992). Prinsip Operasional Bank Islam. Risalah Masa.

Astuti, I. N., Mediyanti, S., Eliana, & Ridha, A. (2022). *Menuju Sustainability: Apakah Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola Berdampak pada Kinerja Keuangan*, Jurnal Akademi Akuntansi, 5(4).

Chapra, M. U. (1992). Islam and the Economic Challenge. The Islamic Foundation.

Dendawijaya, L. (2009). Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Dusuki, A. W., & Bouheraoua, S. (2011). The Framework of Maqasid Al-Syariah and Its Implications for Islamic Finance. IRTI.

Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). *The Impact of Corporate Sustainability on Organizational Processes and Performance*. Management Science, 60(11).

Fatemi, A., & Fooladi, I. (2013). Sustainable Finance: A New Paradigm. Global Finance Journal, 24(2).

Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). *ESG and Financial Performance*. Journal of Sustainable Finance & Investment, 5(4).

Global Reporting Initiative. (2021). GRI Standards: Sustainability Reporting Guidelines.

Haniffa, R., & Hudaib, M. (2007). *Exploring the Ethical Identity of Islamic Banks*. Journal of Business Ethics, 76(1).

Investopedia. (2023). *Environmental, Social, and Governance (ESG) Criteria*.

Karim, A. A. (2010). Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan. Jakarta: Rajagrafindo.

Kasmir. (2019). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2024). *Laporan Tahunan UMKM dan Pasar Tradisional Indonesia 2024*. Jakarta: Kemenkop UKM.
KLHK. (2021). Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER).
Kotsantonis, K., Pinney, C., & Serafeim, G. (2016). *ESG Integration in Investment Management*. Journal of Applied Corporate Finance, 28(2).
KPMG. (2021). Sustainability Reporting in Banking Sector: ESG and Beyond.
Mardikanto, T. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
Martono, N. (2012). Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Yogyakarta: Ekonisia.
Nanda, I. S., & Kenedi, J. (2025). Analisis efektivitas implementasi sistem pembayaran digital QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) dalam meningkatkan penjualan usaha mikro dan kecil di Kota Pariaman. *BORJUIS: Jurnal of Economy*, *2*(2).
Nielsen Global Survey. (2019). The Evolution of the Sustainability Mindset.
Noviyanti, A. F., Wibisono, C., & Kenedi, J. (2023). The influence of work discipline, motivation, and compensation on employee performance through competence at health centers. *Environment and Social Psychology*, *8*(2), 1–17.
OECD. (2020). Business and Finance Outlook: Sustainable and Resilient Finance.
Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021–2025).
Putri, M., & Kenedi, J. (2024). *Pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) oleh Dinas Perdagangan Koperasi dan UMKM Kabupaten Lima Puluh Kota dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja UMK*. **Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen**, 3(4).
Rahmawati, S., & Hidayat, D. (2023). *Aktivitas Ekonomi Pedagang Barang Bekas di Pasar Putih Bukittinggi*. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, 4(2).
Rivai, V. (2017). Commercial Bank Management. Jakarta: Rajawali Pers.
S E Muhammad Kurniawan & M E Sy. (2021). Bank dan Lembaga Keuangan Syariah. Penerbit Adab.
Saeed, M., & Zamir, F. (2021). *Corporate Sustainability and Employee Engagement*. Journal of Business Ethics, 172(3).
Siamat, D. (2018). Manajemen Lembaga Keuangan. Jakarta: FE-UI.
Siregar, S. V., & Utama, S. (2020). *Implementasi ESG dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Sektor Perbankan Indonesia*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 11(3).
Suyatno, T. (2016). Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta: Gramedia.
Tricker, B. (2019). Corporate Governance: Principles, Policies, and Practices. Oxford University Press.
UNEP FI. (2020). Principles for Responsible Banking Progress Report.
UN-PRI. (2021). Principles for Responsible Investment.
World Bank. (2021). *Environmental and Social Framework*: Key Elements in Sustainable Banking.
World Bank. (2023). *Sustainable Finance and ESG Integration in Banking Sector. Washington DC*, World Bank Publications.
Zayu, W. P., Herman, H., & Vitri, G. (2023). *Studi Komparatif Pelaksanaan Tugas Besar Perencanaan Geometrik Jalan Secara Daring Dan Luring.* Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Eksakta, 2